

Filosofi Asta Brata Sebagai Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan

Ulil Albab Al Jawad¹, M. Fuad Hasyim², Surahman Amin³, Fardan Abdillah M⁴, Ismail Suardi Wekke⁵

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN Sorong

²Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia

^{3,4,5}Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Sorong

Email : albabhusada645@gmail.com; Mfuadhasyim212@gmail.com; surahman.amin@gmail.com; fardhan289@gmail.com; iswekke@gmail.com

Abstrak

Memilih seorang pemimpin di dalam instansi pendidikan merupakan hal paling krusial. Hal ini karena seorang pemimpin bertanggung jawab dalam mengarahkan pendidikan ke arah yang lebih baik dan memajukan kebijakan pendidikan yang dibuatnya. Karakter seorang pemimpin di dalam pendidikan menjadi hal yang wajib diperhatikan. Setiap pemimpin harus memiliki karakter luhur yang mampu mengayomi anggotanya. Penelitian ini melihat bahwa karakter seorang pemimpin tergambar dari konsep kepemimpinan asta brata. Konsep ini merupakan konsep kepemimpinan yang lahir dari budaya Jawa yang merupakan warisan Hindu Buddha di masa lalu. Pada intinya, konsep kepemimpinan asta brata mendasarkan karakteristik seorang pemimpin berdasarkan delapan lelaku yang digambarkan seperti sifat elemen alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mencari sumber literatur yang relevan, yang berasal dari artikel dan jurnal ilmiah serta website online bereputasi. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila seorang pemimpin mampu memahami konsep asta brata dan menginternalisasikannya, mereka akan menjadi pemimpin yang mampu membawa perubahan bagi masa depan pendidikan.

Kata Kunci: *Pemimpin; Pendidikan; Asta Brata; Karakter*

Abstract

Selecting a leader within an educational institution is the most crucial aspect. This is because a leader is responsible for steering education towards a better direction and advancing the educational policies they create. The character of a leader in education is a mandatory consideration. Every leader must possess noble character traits that can protect and nurture their members. This research observes that a leader's character is depicted through the concept of Asta Brata leadership. This concept originates from Javanese culture, which is a heritage of Hindu-Buddhist traditions from the past. Essentially, the Asta Brata leadership concept bases a leader's characteristics on eight behaviors, illustrated as the nature of natural elements. This research uses a qualitative method by searching for relevant literature sources from scientific articles, journals, and reputable online websites. Ultimately, this research concludes that if a leader can understand and internalize the Asta Brata concept, they will become a leader capable of bringing about change for the future of education.

Keywords: Leader; Education; Asta Brata; Character

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan secara luas dipengaruhi oleh kepemimpinan di dalam institusi pendidikan. Mulai dari kebijakan sekolah, pelaksanaan kurikulum, serta segala hal yang berkaitan dengan administrasi diputuskan oleh pemimpin di dalamnya. Sebagai seorang pemimpin, tentu memainkan peran penting dalam membentuk masa depan pendidikan dan serta siswa di dalamnya. Kepemimpinan dalam pendidikan bukan hanya tentang jabatan tertentu, melainkan tentang

mengarahkan pada perubahan positif dengan memaksimalkan potensi penuh setiap individu (Ceres, 2023).

Evolusi dalam teori kepemimpinan dalam pendidikan merupakan proses yang dinamis, yang merefleksikan cita-cita perubahan dan kebutuhan institusi pendidikan. Pada awalnya, teori kepemimpinan memfokuskan pada struktur hierarkis dan pengambilan keputusan yang menyeluruh dan bijaksana. Saat ini, teori kepemimpinan berevolusi untuk merangkul gaya yang lebih partisipatif dan transformatif. Penekanannya bergeser ke arah pembinaan kolaborasi, inspirasi inovasi, dan promosi pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan.

Pemimpin harus unggul dalam membangun dan memimpin tim yang efektif untuk mewujudkan visi institusi. Institusi pendidikan yang sukses terdiri dari individu yang beragam dengan keterampilan yang saling melengkapi dan tujuan yang sama untuk memajukan pendidikan. Para pemimpin harus bersikap proaktif, berpikiran maju, dan bersedia menantang *status quo* untuk mewujudkan transformasi yang berarti dalam sistem pendidikan (Bangash, 2019). Kepemimpinan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif dan tangguh merupakan hal yang terpenting dalam lanskap pendidikan yang terus berkembang. Para pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dan menanggapi kebutuhan dan tren yang berubah, menumbuhkan budaya perbaikan berkelanjutan, dan memberdayakan para pendidik untuk merangkul inovasi dan kreativitas dalam praktik mereka. Dengan memelihara sistem yang adaptif dan tangguh, para pemimpin dapat secara efektif menavigasi ketidakpastian dan tantangan sambil menumbuhkan pertumbuhan dan keberhasilan (Ceres, 2023).

Dalam perkembangannya, muncul berbagai teori yang merumuskan model kepemimpinan ideal dalam pendidikan. John Dewey, menekankan pentingnya pengalaman dan pembelajaran yang harus dimiliki pemimpin di dalam mengarahkan visi pendidikan (Sigurjónsson, 2018). Pemimpin yang baik adalah mereka yang memiliki pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup yang telah mereka lalui, yang berhubungan dengan memimpin anggota pada perubahan yang berkelanjutan. Di lain sisi, *Great Man Theory* melihat bahwa seorang pemimpin merupakan sebuah bakat alami, bukan berasal dari proses pengalaman ataupun pelatihan. Teori ini mengatakan bahwa seorang pemimpin memang terlahir sebagai seorang pemimpin dengan bakatnya sendiri. Mereka telah mengemban tugas untuk membuat perubahan besar pada dunia (Benmira & Agboola, 2021). Ada juga *Traits Theory* yang mengatakan bahwa karakter seorang pemimpin bisa dilahirkan atau dibentuk oleh lingkungan. Dengan kata lain, karakteristik kepemimpinan bisa muncul baik dari keturunan atau melalui serangkaian pelatihan dan praktik. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi kombinasi karakter untuk menciptakan seorang pemimpin yang efektif dan fokus terhadap perkembangan mental dan sosial di sekitarnya.

Salah satu konsep pemimpin yang lahir dari budaya dan kepercayaan masyarakat Indonesia adalah berdasarkan ajaran *Asta Brata*. Pada konsepnya, ajaran ini merupakan adaptasi dari nilai-nilai ajaran Hindu-Buddha yang telah lebih awal menjadi kepercayaan bagi masyarakat Indonesia. *Asta Brata* memiliki makna delapan tingkah laku, yang mana menjadi karakter penting yang harus dimiliki dan dijalani oleh seorang pemimpin. Dalam perkembangannya, konsep *Asta Brata* mengalami penyesuaian dan berubah menjadi berbagai macam variasi. Konsep utama dari *Asta Brata* dapat ditelusuri ke dalam Serat Rama yang menceritakan nasehat Raden Rama kepada Wibisana tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik dan *gemati* kepada rakyatnya (As'ad, Anggoro, & Virdiananty, 2011).

Konsep *Asta Brata* merupakan model kepemimpinan yang kompleks. Dalam implementasinya, *Asta Brata* menekankan pada kepemimpinan dengan keterhubungan segala arah. Seorang pemimpin harus bergerak menjadi sumbu tengah yang menghubungkan antara sisi vertikal dan horizontal secara bersamaan atau bertahap. Tujuan utamanya adalah membentuk titik keseimbangan yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan baik yang berkelanjutan. *Asta Brata* memiliki tujuan yang tidak hanya bergerak pada diri seorang individu pemimpin ataupun anggotanya, melainkan juga membangun hubungan yang berkelanjutan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan konsep pemimpin dalam pandangan ajaran *Asta Brata* didasarkan pada delapan tingkah laku yang merujuk pada fitrah partikel alam.

Dalam bidang pendidikan, pemimpin yang menapaki laku Asta Brata akan menjadi pemimpin yang mampu menyeimbangkan perkembangan dan perubahan, serta membangun hubungan dengan berbagai aspek yang mendukung. Karakteristik seorang pemimpin menjadi nilai mutlak yang harus dipenuhi agar instansi pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan bersama. Tidak hanya itu, konsep Asta Brata menjadi bagian integral yang menghubungkan antara pendidikan, budaya, dan ideologi bersama guna mencapai kecerdasan bangsa yang berbudaya.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep kepemimpinan Asta Brata agar dapat diterapkan pada diri seorang pemimpin dalam membangun pendidikan. Hal ini berdasarkan pandangan bahwa konsep Asta Brata merupakan konsep yang lahir dari tradisi masyarakat Indonesia berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat. Meskipun berasal dari budaya dan kepercayaan Hindu, konsep kepemimpinan Asta Brata juga bisa diterapkan dalam prinsip pendidikan Islam. Hal ini merujuk pada proses akulturasi yang menjadi titik damai antara kebudayaan Hindu Buddha dengan Islam, yang menjadikan kebudayaan Indonesia unik dan beragam. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa konsep Asta Brata dapat digunakan sebagai model kepemimpinan yang bisa digunakan untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menekankan pada pemaparan dan deskripsi terhadap masalah yang dibahas. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang paling memungkinkan dilakukan untuk membahas, menganalisis, dan mengevaluasi suatu konsep tertentu. Seorang peneliti diberikan keleluasaan dalam memahami rangkaian data kualitatif yang dikumpulkan dan dirangkai kembali menjadi data baru.

Dalam penelitian ini, data-data didapatkan dari berbagai sumber literatur yang memiliki kesamaan topik pembahasan. Data utama yang digunakan berasal dari literatur ilmiah, seperti jurnal dan artikel bereputasi serta website online yang kredibel. Lebih lanjutnya, analisis konseptual juga digunakan untuk semakin memperjelas tujuan penelitian. Analisis konseptual ini digunakan untuk melihat konsep Asta Brata melalui sudut pandang yang lebih filosofis. Dengan menggunakan analisis konseptual, suatu gagasan besar bisa direduksi ke dalam istilah yang sederhana dan dijelaskan secara lebih ringkas dan tepat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Dalam Konsep Pendidikan

Kepemimpinan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan dan kesiapan setiap orang untuk dapat memengaruhi orang lain (Asifa & Afriansyah, 2020). Kepemimpinan adalah proses memengaruhi kegiatan kelompok dengan terorganisir dengan tujuan mencapai visi misi yang telah ditentukan sebelumnya. Di dalam pendidikan, kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan pendidikan adalah jenis gaya kepemimpinan transformasional yang berfokus pada pertumbuhan dan membawa perubahan positif. Kepemimpinan ini melibatkan transformasi sistem dan lembaga pendidikan serta membimbing siswa dan pemangku kepentingan lainnya untuk mencapai potensi penuh mereka (Ramakrishnan, 2023). Kepemimpinan pendidikan berlaku untuk semua tingkat akademis, termasuk taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan perguruan tinggi. Kepemimpinan ini memfasilitasi akses ke pendidikan berkualitas untuk semua orang dengan meningkatkan konten kurikulum dan metode pengajaran. Selain itu, pendidikan dengan model kepemimpinan merangkul dan mendorong keberagaman untuk pengembangan holistik siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung melalui program pengembangan kepemimpinan.

Pencapaian target pendidikan yang berkualitas merupakan faktor utama yang mendorong penerapan pendidikan kepemimpinan di dalamnya. Berdasarkan skenario saat ini, diketahui bahwa kurangnya langkah-langkah strategis dalam penyusunan kebijakan kurikulum pendidikan dapat menyebabkan 84 juta siswa tidak memiliki akses ke sekolah pada tahun 2030. Selain itu, sebanyak 300 juta siswa diperkirakan tidak akan memiliki keterampilan literasi dasar (Ramakrishnan, 2023). Oleh karena itu, model kepemimpinan dalam pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan

tersebut. Diperlukan aktor yang memiliki karakter kuat untuk membawa pada pembangunan pendidikan yang lebih baik. Hal ini terbukti dalam Laporan Pemantauan Pendidikan Global yang dilakukan oleh UNESCO, yang menganggap kepemimpinan pendidikan sebagai kunci untuk mencapai tujuan ini dan memastikan pendidikan yang berkualitas karena kepemimpinanlah yang menetapkan harapan yang jelas dan memfasilitasi pertumbuhan siswa (Team, 2023).

Lebih lanjut, kepemimpinan dalam pendidikan mengutamakan upaya kolaborasi inovasi, yang mengacu pada upaya memengaruhi atau mengajak orang lain, alih-alih mengendalikan dan memerintah mereka. Hal ini hanya mungkin dimiliki oleh seorang pemimpin yang memiliki karakteristik yang baik. Menurut (Ramakrishnan, 2023), karakter yang mampu menjadi pemimpin yang membawa perubahan adalah sebagai berikut:

1. Memberdayakan Orang Lain

Seorang pemimpin harus mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka.

2. Fokus pada Pembangunan Komunitas

Pendidikan berbasis kepemimpinan berfokus pada kerja sama tim dan pembangunan komunitas, yang mencakup guru, orang tua, siswa, dan pembuat kebijakan. Selain itu, para pemimpin menumbuhkan budaya saling percaya dan kolaborasi.

3. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Data

Peran pemimpin di dalam instansi pendidikan melibatkan analisis data untuk mengidentifikasi area perbaikan dalam sistem pendidikan dan membuat keputusan efektif yang dapat bermanfaat bagi siswa dan pemangku kepentingan lainnya.

4. Visi untuk Masa Depan

Seorang pemimpin harus memiliki visi yang luas dan berorientasi ke masa depan. Mereka memiliki tujuan yang jelas tentang apa yang ingin mereka capai dan bagaimana cara mencapainya.

5. Fokus pada Kreativitas dan Inovasi

Akhirnya, kualitas penting lain dari pemimpin pendidikan adalah mereka terus-menerus menemukan solusi kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kurikulum dan membuat pengalaman belajar lebih menarik bagi siswa.

Kepemimpinan Model Asta Brata

Salah satu konsep kepemimpinan yang berasal dari budaya Indonesia adalah kepemimpinan Asta Brata. Secara bahasa, Asta Brata berasal dari dua kata, yaitu *Asta* atau *Hasta* yang berarti delapan, dan *Brata* yang berarti lelaku atau pedoman. Keduanya berasal dari bahasa Sansekerta Kuno dari tradisi Hindu Buddha di Jawa pada masa lalu. Kata Asta Brata terdapat pada Kitab Manawa Dharma Sastra yang merupakan kitab hukum Hindu yang ditulis dalam bahasa Sansekerta (As'ad, Anggoro, & Virdanianty, 2011). Manawa Dharma Sastra dihimpun oleh Bhagawan Bhirgu yang diajarkan oleh Manu, pemuka agama Hindu. Pada kitab ini disebutkan bahwa seorang raja harus bertindak berlandaskan pada kedelapan sifat luhur.

Dalam perkembangannya saat ini, konsep Asta Brata menyebar menjadi berbagai variasi dan konsep baru. Salah satu ajaran Asta Brata ditemukan dalam Serat Rama yang merupakan gubahan dari kitab Ramayana Kakawin yang ditulis oleh Yasadipura I. Dia merupakan seorang sastrawan Jawa Kuno yang mengabdikan diri di Kasunanan Surakarta. Dalam Serat Rama, dikisahkan tentang Rama yang memberikan nasehat kepada Wibisana yang akan naik sebagai raja dan memimpin rakyat Ngalengka. Selain Serat Rama, konsep Asta Brata dapat juga ditemukan pada serat Nitisruti dan serat Pustakaraja Purwa (As'ad, Anggoro, & Virdanianty, 2011).

Kitab Manawa Dharma menjelaskan bahwa sosok pemimpin harus bertindak dengan karakter para dewa. Karakter tersebut menjadi tolak ukur kepantasan menjadi seorang pemimpin. Ketika Islam memasuki Jawa nilai-nilai ini disesuaikan dengan prinsip ajaran Agama Islam, yang kemudian konsep Dewa di Asta Brata diubah menjadi delapan unsur alam. Sifat atau watak alam tersebut

merupakan simbolisasi sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam konteks budaya Jawa (Farah, 2023). Dalam kitab Manawa Dharma Sastra disebutkan bahwa:

Indrasyakarsya, wayosca, yamasya, warunasyaca, candrasyagne, rithwiwyasca, tejowritam nripascaret

Artinya:

Pemimpin hendaknya berperilaku yang sama dengan dewa-dewa, seperti Indra, Surya, Wayu, Yama, Waruna, Candra, Agni, dan Kuwera (Yasini, 2014).

Semua hal tersebut mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan, baik dalam cara memunculkan wibawa atau strategi dalam melindungi, mempertahankan, dan menjaga agar masyarakat yang dipimpin aman tentram dan mencapai tujuan bersama dengan potensi yang dimilikinya. Berikut adalah penjelasan terkait delapan elemen penting dalam ajaran *Asta Brata*:

1. **Indra Brata**

Sifat pertama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah harus berlaku seperti *indra*. Dalam kepercayaan Hindu, Indra merupakan sosok dewa yang mengatur hujan dan cuaca. Seorang pemimpin harus bersifat layaknya sebuah hujan yang turun ke bumi membawa kesegaran dan kemakmuran, menumbuhkan kesuburan, dan menjadi seseorang yang ditunggu kedatangannya. Layaknya sifat air hujan yang selalu turun ke bumi, seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang tahu asal usulnya dan kembali ke asal usulnya. Artinya, pada dasarnya sebelum menjadi pemimpin, mereka adalah rakyat biasa yang dipimpin oleh orang lain, dan ketika mereka naik menjadi seorang pemimpin mereka harus tetap membumi dan kembali memperhatikan rakyat kecil. Hal ini karena, para pemimpin juga pernah menjadi seorang rakyat. Oleh karena itu, pesan terpenting dari *indra brata* adalah kembali merakyat dengan membawa kesuburan dan kemakmuran.

2. **Yama Brata**

Menjadi seorang pemimpin juga harus bisa ditakuti dan disegani oleh anggotanya. Sifat ini kemudian berkembang menjadi tegas, berani, adil, dengan menghukum yang bersalah dan mengapresiasi yang bekerja dengan baik. *Yama Brata* dalam Asta Brata berarti lelaku seperti kematian yang mengendalikan segala sesuatu (Farah, 2023). Dalam menegakkan hukum kepada rakyat yang bersalah hendaknya para pemimpin harus tegas dan konsekuen serta tidak memandang status maupun kedudukan sosial. Sehingga ketertiban dan keamanan di masyarakat dapat ditegakkan. Ajaran Yama Brata ini juga diharapkan agar pemimpin mengajak seluruh rakyatnya untuk selalu mematuhi hukum yang berlaku sehingga ketertiban dan keamanan dapat terlaksana dengan baik (Aryawan, 2021).

3. **Surya Brata**

Dalam bahasa Sansekerta, Surya merujuk pada cahaya matahari yang bersinar cerah. Menjadi seorang pemimpin harus memiliki watak seperti matahari yang mampu menerangi setiap orang dan mengarahkan ke masa depan yang lebih cerah. Sebagai seorang pemimpin, kita harus memiliki sifat yang hangat dan menghangatkan, mengayomi, dan mampu memberikan kenyamanan kepada setiap anggotanya. Dalam pengertian yang lebih luas, karakter surya brata berlaku dengan membimbing pengikutnya dengan sabar tanpa kekerasan, memberikan inspirasi, serta membangun kerjasama yang solid (As'ad, Anggoro, & Virdanianty, 2011).

4. **Wayu Brata**

Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang mau turun langsung, memberikan contoh, dan memperhatikan setiap anggotanya dengan seksama. Seorang pemimpin juga harus memahami kebutuhan setiap anggotanya dan berusaha sebaik mungkin untuk memenuhinya. Sifat ini merupakan filosofi dari *wayu brata* yang berarti lelaku seperti angin yang menyejukkan. Wayu brata mengajarkan seorang pemimpin untuk selalu mengetahui dan menyelidiki keadaan ataupun

keinginan anggotanya, terutama bagi mereka yang berada dalam kesulitan. Dengan kata lain, seorang pemimpin yang berwatak *wayu brata* adalah sosok yang responsif terhadap anggotanya.

5. Candra Brata

Candra Brata dalam bahasa Sansekerta berarti lelatu rembulan. Candra Brata artinya seorang pemimpin hendaknya selalu dapat memperlihatkan wajah yang tenang dan berseri-seri, yang menggambarkan kebahagiaan dan kelapangan jiwa. Prinsip utama dalam sifat ini adalah seorang pemimpin harus mampu menjadi sosok yang menyenangkan dan membahagiakan, dan mampu menemani setiap proses dengan sabar dan telaten. Menjadi seorang pemimpin berwatak Candra Brata sangat penting untuk mewujudkan lingkungan yang baik bagi tercapainya tujuan bersama.

6. Waruna Brata

Waruna Brata artinya pemimpin hendaknya membersihkan segala bentuk penyakit dalam masyarakat dengan kebijaksanaan yang dimilikinya. Waruna memiliki arti lautan atau samudera yang luas. Sifat utama yang dimilikinya adalah berpendirian teguh, luas belas kasihnya, menjadi tempat bersandar, dan menampung setiap orang di dalamnya. Selain itu, laut yang luas menggambarkan sosok pemimpin yang harus memiliki pengetahuan yang luas untuk membawa perubahan yang dalam masyarakat.

7. Agni Brata

Layaknya sebuah api, Agni Brata merupakan sifat seorang pemimpin yang memiliki semangat yang berapi-api dan mampu menggiring anggotanya untuk bekerja sama. Dalam tradisi Hindu, api merupakan unsur yang suci yang melebur setiap kotoran menjadi bara api yang jauh lebih besar. Menjadi seorang pemimpin dengan sifat agni berarti menjadi pemimpin yang mau menampung setiap saran, komentar, dan kesalahan dan menjadikannya sebagai bahan bakar untuk bertumbuh lebih besar.

8. Kuwera Brata

Sifat Kuwera yang perlu menjadi panutan adalah pengendalian diri terhadap berbagai macam godaan dunia ketika menjadi seorang pemimpin. Sifat utama dari Kuwera adalah pandai mencari, mempergunakan, dan mempertanggung jawabkan kepercayaan yang diberikan. Dalam *Geguritan Asta Brata*, disebutkan bahwa *Upaphogane puponin sane ngaledangin manah ngardi gargita panjake dulurin ban ngalimbakang sandang pangan lan inuman ngerangsuk busana iku manut bratan Hyang Kwera*. Artinya adalah pada waktu menikmati makanan dan hiburan jangan terlalu tamak dengan makan dan minum. Demikian juga berpakaian dan menghias diri. Itulah beberapa sifat Sang Hyang Kwera yang patut ditiru (Yasini, 2014).

Aktualisasi Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan

Prinsip kepemimpinan Asta Brata merupakan prinsip yang diambil dari nilai-nilai budaya Indonesia. Melalui delapan lelatu, prinsip Asta Brata digunakan sebagai pedoman untuk memilih atau membentuk seorang pemimpin yang baik dan digdaya. Asta brata dipercaya sebagai sebuah ajaran dan kode etik kepemimpinan yang bisa diadaptasi di dalam berbagai lini kehidupan (Maharani, 2021).

Dalam hal ini, kepemimpinan dalam pendidikan merupakan syarat utama di dalam suatu lembaga pendidikan. Seorang pemimpin mengemban tugas besar untuk memajukan instansi pendidikan yang dipimpinnya. Seorang pemimpin seolah mempunyai beban yang berat, di satu sisi ia harus menanggung berbagai permasalahan yang ada, dan di lain sisi juga harus mampu mengatasi berbagai permasalahan tersebut.

Banyak argumen yang menyatakan bahwa konsep kepemimpinan asta brata terlalu ideal untuk direalisasikan. Sehingga, banyak keraguan yang muncul terhadap kemungkinan penerapan konsep tersebut. Meskipun demikian, asta brata memiliki nilai luhur yang setidaknya harus dipahami dan dihayati oleh seorang pemimpin. Terlebih bagi mereka yang akan memimpin pendidikan yang akan membawa perubahan ke depannya. Aktualisasi konsep asta brata harus terus ditanamkan agar menjadi ideologi yang dapat dilakukan oleh seluruh pemimpin yang akan membawa perubahan bagi

pendidikan di masa depan. Konsep asta brata harus bisa membangun relevansi antara seorang pemimpin di dalam pendidikan, menjembatani pendidikan dan budaya, serta turut aktif dalam membangun inovasi bagi keberlanjutan pendidikan. Berikut penjelasan terkait aktualisasi konsep asta brata dalam pendidikan:

1. Hambeging Indra (Berwatak Hujan)

Menjadi seorang pemimpin di dalam instansi pendidikan harus memiliki sifat yang mendedahkan dan membaaur bersama anggota di bawahnya. Pemimpin yang berwatak hujan mampu memberikan kesejukan di dalam setiap pembicaraan. Sifat air hujan yang dingin, menjadi lambang dari keseriusan seorang pemimpin untuk menyelesaikan suatu masalah dengan baik, tenang, dan pasti. Sifat ini perlu ada di dalam diri seorang pemimpin agar visi di dalam pendidikan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang dikehendaki bersama.

2. Hambeging Yama

Sifat pemimpin yang mencerminkan perilaku yama adalah mereka yang mampu bersifat tegas, ditakuti, dan disegani. Para pemimpin ini harus mampu mengambil risiko dari setiap keputusan yang diambilnya sembari memikirkan hal terbaik dari apa yang telah direncanakan. Pengambilan keputusan ini akan sangat membantu pendidikan bergerak secara progresif dan membawa perubahan yang positif.

3. Hambeging Surya

Pemimpin yang berwatak surya atau matahari adalah mereka yang selalu menjadi tempat yang dibutuhkan ketika mengalami kesulitan. Layaknya sifat matahari yang digambarkan dengan kehangatannya, seorang pemimpin di dalam instansi pendidikan harus memiliki sifat yang mengayomi dan menaungi setiap anggotanya. Meskipun dia menjadi pusat dari setiap keputusan yang diambil, dia juga harus menyediakan ruang agar anggotanya memiliki otoritas sendiri untuk mengambil keputusan.

4. Hambeging Wayu

Perkembangan dan perubahan merupakan keniscayaan di dalam pendidikan. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang baik haruslah menerapkan sifat angin yang bergerak bebas, membawa perubahan. Ketika seorang pemimpin memiliki watak seperti angin, mereka akan melihat perubahan sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan yang dijalankannya akan menjadi pendidikan progresif yang bisa dimuat di masa apapun dan terus bergerak bersamaan dengan perubahan yang terjadi.

5. Hambeging Candra

Berwatak seperti rembulan dengan cahayanya yang menyinari mengandaikan sifat seorang pemimpin yang menyinari anggotanya ketika berada di dalam kebingungan. Cahaya bulan adalah penunjuk arah bagi para nelayan yang sedang melaut di tengah laut yang terombang ambing di tengah lautan. Sama dengan para pemimpin, ketika anggotanya mengalami kebingungan yang tidak dapat diputuskan, seorang pemimpin bergerak sebagai pengarah keputusan dan memutuskannya dengan kebijaksanaananya.

6. Hambeging Waruna

Waruna merupakan bahasa sansekerta dari lautan atau samudera yang luas. Pemimpin dengan watak samudera adalah mereka yang selalu menerima saran dan kritik dari orang lain dan menjadikannya refleksi agar kebijakan yang diambilnya bisa tepat sasaran. Tidak hanya demikian, watak lautan yang luas menggambarkan kelapangan dada, ketulusan, dan kesabaran yang tidak terhingga. Ketika menjadi seorang pemimpin, kita harus memiliki sifat yang luas, kesabaran yang tinggi, dan ketulusan yang dalam.

7. Hambeging Agni

Menjadi pemimpin yang penuh semangat dan berpikiran strategis merupakan internalisasi dari sifat agni. Sifat api yang terus membara menggambarkan semangat pemimpin untuk membawa perubahan yang berarti bagi pendidikan. Ketika mereka mendapat kritikan, mereka akan menjadikannya sebagai bahan bakar untuk terus menyalakan semangatnya.

8. Hambeging Kuwera

Kuwera merupakan sifat luhur yang menggambarkan kecukupan dan kehati-hatian. Sifat ini menjadi sangat penting ketika seorang pemimpin berurusan dengan harta benda dunia yang menggiurkan. Tidak jarang, mereka yang berada di posisi pemimpin memiliki watak culas dan

berakhir pada perbuatan korupsi yang merugikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sifat kuwera sangat penting untuk menanamkan sifat kecukupan dengan apa yang dimiliki.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan aspek paling penting untuk diperhatikan ketika ingin menciptakan perubahan. Di dalam pendidikan, kita membangun pola pikir yang terarah yang dapat menentukan tujuan akhir kita. Namun, hal terpenting di dalam pendidikan adalah memilih seorang pemimpin yang mampu menjadikan pendidikan bergerak maju. Dalam kepercayaan Jawa, seorang pemimpin harus memiliki sifat baik yang digambarkan seperti delapan elemen. Kepercayaan ini disebut sebagai asta brata atau delapan lelaku. Seorang pemimpin yang memiliki sifat dalam asta brata merupakan seorang pemimpin yang cakap dan mampu membawa pada perubahan yang terarah di masa depan. Di dalam pendidikan, pemimpin dengan watak asta brata akan membawa perubahan besar pada kebijakan pendidikan yang dibuatnya di dalam instansi yang dipimpinnya. Dengan demikian, apabila sifat asta brata dapat dipahami dan diinternalisasi dengan benar akan mampu menciptakan pemimpin yang berdigdaya dan membawa perubahan yang inovatif bagi pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawan, I. W. (2021). Penerapan Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 7, Number 1, Juni 2021, pp. 56-66*, 56-66 <http://dx.doi.org/10.23887/jjis.v7i1.31628>.
- As'ad, M., Anggoro, W. J., & Virdianty, M. (2011). Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata. *JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 38, NO. 2, DESEMBER 2011: 228 – 239*, 228-239.
- Asifa, P., & Afriansyah, H. (2020). KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN. *Kepemimpinan Pendidikan , Padang 2020*, 1-8.
- Bangash, Z. (2019, October 13). *The concepts of leader and leadership in Islam*. Diambil kembali dari ICIT Digital: <https://www.icit-digital.org/articles/the-concepts-of-leader-and-leadership-in-islam>
- Benmira, S., & Agboola, M. (2021). Evolution of Leadership Theory . *The Learning Zone: BMJ Leader 2021;5:3–5.*, 3-5 doi:10.1136/leader-2020-000296.
- Ceres, U. (2023, Oktober 3). *The Role of Leadership in Shaping Educational Futures*. Diambil kembali dari United Ceres Collegde: <https://unitedceres.edu.sg/leaderships-impact-on-educational-futures/>
- Farah, N. (2023, Maret 20). *Nilai Luhur Konsep Kepemimpinan Jawa Asta Brata Dalam Jajanan Khas Kotagede: Kue Kembang Waru*. Diambil kembali dari Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudhayan): [https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/1437-nilai-luhur-konsep-kepemimpinan-jawa-asta-brata-dalam-jajanan-khas-kotagede-kue-kembang-waru#:~:text=Secara%20etimologis%20Asta%20Brata%20merupakan,pedoman%20\(Suami%2C%202008\)](https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/1437-nilai-luhur-konsep-kepemimpinan-jawa-asta-brata-dalam-jajanan-khas-kotagede-kue-kembang-waru#:~:text=Secara%20etimologis%20Asta%20Brata%20merupakan,pedoman%20(Suami%2C%202008)).
- Maharani, A. E. (2021). Filosofi Astha Brata dalam Kepemimpinan Wakil Rakyat Menuju Indonesia Konstitusional dan Berkedaulatan Rakyat. *Webinar Dewan Profesor Universitas Sebelas Maret 2021 SHEs: Conference Series 5 (1) (2022) 15 – 23*, 15-23.
- Ramakrishnan, M. (2023, November 6). *What is Leadership in Education? Understanding its Meaning and Impact*. Diambil kembali dari Emeritus : <https://emeritus.org/blog/what-is-leadership-in-education/>
- Sigurjónsson, N. (2018). Experience Leadership: Lessons From John Dewey. *Nordisk kulturpolitisk tidsskrift Vol.21, Iss.2*, 161-178 <https://doi.org/10.18261/ISSN2000-8325-2018-02->.
- Team, G. E. (2023). *Global education monitoring report, 2023: technology in education: a tool on whose terms?* New York: GEM Report UNESCO.
- Yasini, K. (2014). MPLEMENTASIAJARAN ASTA BRATADI PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA (PHDI)KOTA PALU. *WIDYA GENITRIVolume 6, Nomor 1, Desember 2014*, 11-16.